

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di era globalisasi menuntut perusahaan supaya tidak hanya menghasilkan produk bermutu tinggi, namun juga mewajibkan perusahaan untuk mampu memiliki kebijakan pengelolaan kas yang efisien (Priyantoro *et al*, 2022). Kas merupakan aset paling likuid yang sangat fleksibel untuk digunakan sesuai kebutuhan perusahaan dan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam keberlangsungan kegiatan operasional maupun likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan membayar kewajibannya (Ibrahim, 2021).

Krisis keuangan pada tahun 2008 di Amerika yang dilatar belakangi oleh industri hipotek memberikan dana kepada para peminjam yang sebenarnya tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, mengakibatkan peningkatan kebangkrutan dan berimbas keseluruhan negara (Tanjung *et al*, 2021). Kejadian tersebut mengubah pandangan perusahaan-perusahaan menjadi lebih konservatif dan berusaha meminimalisir risiko likuiditas, salah satunya dengan menjaga tingkat persediaan kas yang disebut dengan *cash holding* (Putri, 2021).

Ali *et al* (2020) menyatakan *cash holding* sebagai kas dan setara kas yang dapat digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas perusahaan seperti biaya operasional, membayar dividen maupun melakukan investasi dan kepentingan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan *cash holding* berlebih mencerminkan penumpukan sumber daya, serta gagal menangkap peluang investasi yang dapat mengakibatkan penurunan *profitabilitas* (Naingolan & Saragih, 2020). Disisi lain, perusahaan yang kekurangan *cash holding* tidak hanya terancam risiko likuiditas namun juga memungkinkan kehilangan peluang bagus dimasa depan (Irwanto *et al*, 2019). Oleh sebab itu setiap perusahaan perlu mengatur keseimbangan tingkat *cash holding* (Sutrisno, 2017).

Salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan industri yang memproduksi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat, sehingga memiliki peran penting dalam perekonomian negara dan menjadi juara indeks sektoral yang banyak dilirik investor (Mayang, 2022). Oleh karena itu, perusahaan industri barang konsumsi tetap harus memperhatikan kondisi *cash holding*.

Di Indonesia masih terdapat beberapa perusahaan industri barang konsumsi salah dalam mengatur tingkat *cash holding*, seperti pada tahun 2015 PT Indofood Sukses Makmur Tbk harus melepas dua anak perusahaan yaitu PT Nissin Mas dan *China Minzhong Food Corporation Limited* karena kurangnya kas dalam memenuhi kegiatan operasional dan melunasi hutang jangka pendeknya (Devina *et al*, 2021). Kasus diambang kebangkrutan juga dialami PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2018. Dilansir dari CNBC Indonesia 09 Juli 2019, posisi kas dan setara kas per tanggal 26 Juni 2018 milik PT AISA belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018. Berikut adalah grafik posisi kas dan setara kas PT AISA dari tahun 2017-2021.



**Gambar 1.1 Kas & Setara Kas dan Liabilitas Jangka Pendek PT AISA
Periode 2017-2021**

Sumber data: data diolah peneliti (2022).

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat kas dan setara kas PT AISA tahun 2018 turun secara drastis yang sebelumnya per 31 Desember 2017 mencapai Rp181,6 miliar dan beberapa bulan kemudian per tanggal 26 Juni 2018 turun drastis menjadi Rp48 miliar. Akan tetapi dengan alasan kesulitan keuangan, para pemegang obligasi setuju atas permintaan perusahaan untuk memperpanjang tenor jatuh tempo selama 1 tahun ke depan. Setelah kasus gagal bayar mencapai titik terang, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan fakta bahwa penurunan kas dan setara kas PT AISA juga dikarenakan ada campur tangan direksi yang manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi (www.alinea.id, 09 November 2021). Hal tersebut merupakan gambaran tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Salehi *et al* (2021) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang diatur dengan tepat akan mampu mengontrol kondisi keuangan perusahaan. Elemen dasar dalam terciptanya implementasi peningkatan kualitas *corporate governance* dapat berupa dewan direksi (Felinda, 2018). Sedangkan komposisi berupa keragaman dewan direksi (*board characteristics*) menjadi faktor pemicu keberhasilan dewan direksi dalam menentukan suatu keputusan, termasuk keputusan mengatur tingkat *cash holding* (Chang & Hsu, 2017; Mardiyati, 2018).

Christian & Fauziah (2017) melakukan penelitian tentang keragaman berupa ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap *cash holding* dan memperoleh hasil positif signifikan. Besarnya jumlah dewan direksi menambah keragaman keahlian yang lebih baik, sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan yang berdampak pada peningkatan *cash holding*.

Berbeda dengan penelitian Calvina & Setyawan (2019) yang menyatakan *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, dengan bertambahnya dewan direksi dapat memperlambat pengambilan keputusan serta tidak efektifnya pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer yang memungkinkan berkurangnya *cash holding* karena perusahaan harus menanggung biaya keagenan.

Agency problems (masalah keagenan) terjadi karena perbedaan kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). *Agent* seharusnya lebih mengutamakan kepentingan pemegang saham daripada kepentingan pribadi (Rahman & Hadiprajitno, 2017). Maka dari itu juga dibutuhkan keragaman dewan direksi yang tidak terafiliasi seperti direksi independen (*board independence*) untuk mengatur tingkat kepemilikan kas dan mengawasi perilaku direksi internal perusahaan. Direksi independen diwajibkan bertindak adil dalam pengambilan keputusan dengan tidak memihak pihak manapun serta tidak diperbolehkan memiliki hubungan apapun dengan pemangku kepentingan perusahaan (Rashid, 2018).

Calvina & Setyawan (2019) dan La Rocca *et al* (2022) melakukan penelitian terkait *board independence* terhadap *cash holding* dan memperoleh hasil adanya hubungan positif signifikan. Proporsi dewan direksi independen yang tinggi membantu pengawasan maupun untuk memotivasi kinerja manajer dan direksi internal yang berakibat pada kenaikan *cash holding* untuk return saham bukan untuk tindakan oportunistik pihak internal.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christie & Bangun (2020) yang menyatakan antara *board independence* dengan *cash holding* memiliki hubungan negatif signifikan. Hal tersebut dikarenakan fungsi pengawasan yang harus dimiliki oleh direksi independen masih belum dijalankan sehingga akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang bisa menurunkan *cash holding*.

Akan tetapi dewan independen masih sulit diterapkan secara ideal karena direksi independen yang seharusnya menjadi penyeimbang ketika mengambil keputusan agar tidak terjadi masalah keagenan masih cenderung pasif. Dilansir dari CNBC Indonesia 26 Desember 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyetujui rencana Bursa Efek Indonesia terkait tidak mewajibkan perusahaan mempunyai direktur independen mulai tahun 2018, dengan alasan bahwa fungsi direktur

independen dapat diwakilkan oleh komisaris independen dan setiap direktur memang harus menerapkan sikap independen sesuai peraturan UUPT.

Karakteristik direksi lainnya adalah direksi yang mempunyai pengalaman dan mempunyai kemampuan atau ahli dalam bidang akuntansi maupun keuangan yang disebut dengan *board financial expertise* (Garcia, 2017). Selain sebagai peningkatan pengelolaan keuangan, keahlian tersebut juga diperlukan dalam jajaran direksi untuk mengawasi laporan keuangan, meningkatkan transparansi dan mengurangi masalah keagenan (Gupta & Bedi, 2018).

Akan tetapi belum begitu banyak keterbaruan penelitian tentang *board financial expertise* terhadap *cash holding*. Metzger (2014) dalam Al-Hadi (2020) berpendapat bahwa *board financial expertise* dapat meningkatkan kepemilikan kas perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan keahlian keuangan yang dimiliki oleh direksi dapat membantu mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga mengurangi permasalahan dan meningkatkan kinerja serta menghasilkan *cash holding*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mengyun *et al* (2021) menghasilkan temuan bahwa *board financial expertise* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Dewan direksi yang memiliki karakteristik tersebut cenderung lebih memilih mengambil kebijakan untuk mengurangi *cash holding*, dikarenakan sudah mempertimbangkan dan menetapkan nilai kas sesuai estimasi dari pembayaran yang dikeluarkan untuk jangka waktu tertentu sehingga tidak ada banyak kas yang menganggur.

Keragaman dewan direksi lainnya yang cukup menjadi isu saat ini adalah keberadaan anggota dewan wanita. Terlebih lagi keberadaan wanita dalam perusahaan memberikan dampak yang positif (Nurwahyudi & Mudasetia, 2020). Berdasarkan penelitian yang berjudul keanekaragaman gender dewan perusahaan di ASEAN oleh *International Finance Corporation* (IFC) pada tahun 2019

mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki lebih dari 30% anggota dewan direksi wanita menghasilkan rata-rata tingkat pengembalian aset lebih besar daripada perusahaan yang tidak memiliki dewan direksi wanita, namun Indonesia masih tertinggal jauh di bawah rata-rata ASEAN dalam hal jumlah wanita yang menduduki posisi tinggi di perusahaan seperti direksi (<https://pressroom.ifc.org>, 27 Juli 2019). Widya (2019) menjelaskan bahwa sifat wanita yang lebih hati-hati dan teliti merupakan sisi yang membuat wanita tidak terburu-buru sehingga lebih membantu dalam hal mengambil keputusan yang lebih tepat.

Penelitian Suherman (2021) menganalisis hubungan direksi wanita dengan *cash holding* perusahaan *food & beverage* di Indonesia dan menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Aizyadat (2022) menghasilkan adanya hubungan positif signifikan antara dewan direksi wanita dengan peningkatan *cash holding*. Direksi wanita akan melakukan penahanan kas lebih banyak sebagai motif berjaga-jaga dan untuk meminimalisir penggunaan dana eksternal yang dianggap berisiko karena pada dasarnya wanita lebih menghindari risiko.

Sebaliknya, penelitian Ullah *et al* (2017) dan Atif *et al* (2019) memperoleh hasil bertentangan yaitu direksi wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding* perusahaan. Direksi wanita menyebabkan tingkat biaya keagenan dan likuiditas perusahaan rendah sehingga direksi wanita mempengaruhi *cash holding* perusahaan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *board characteristics* berupa *board size*, *board independence*, *board financial expertise* dan *board diversity* terhadap *cash holding*. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “**Board Characteristics Terhadap Kebijakan Cash Holding Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting bagi penelitian karena sebagai pedoman akan hal-hal yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *board size* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi?
2. Apakah *board independence* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi?
3. Apakah *board financial expertise* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi?
4. Apakah *board diversity* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *cash holding*, *board size*, *board independence* dan *board diversity*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini yaitu melalui situs www.idx.co.id.

1.3.4 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah manajemen keuangan, pasar modal dan investasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *board independence* terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *board financial expertise* terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *board diversity* terhadap *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Manfaat bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan yang akan diterapkan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor / Calon Investor

Manfaat bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk meminimalisir risiko yang akan dihadapi investor sebelum melakukan investasi.

3. Bagi Akademis

Manfaat bagi akademis, diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, supaya lebih berkembang dengan pemilihan variabel yang lebih beragam dan objek yang berbeda.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori, penilaian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, kerangka pikir penulisan dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ketiga ini berisi metode pendekatan penyelesaian masalah yang telah dinyatakan dalam rumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini berisi keterangan tentang hasil tahapan penelitian, mulai dari pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN